

## Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam)

Husain Abdullah<sup>1</sup>

### Abstrak

Fenomena pendidikan Islam menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Asas kebebasan dijadikan dasar untuk berekspresi tanpa memperhatikan batasan-batasan moral, agama serta kearifan lokal. Hal ini tentunya merupakan ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia secara umum ataupun di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari pemahaman positivisme dan mengkaji Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap aspek mengenai filsafat positivisme dan humanisme yang menjadi obyek penelitian. Metode analisis yang dalam penelitian ini adalah data yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis mendasar tentang pemahaman positivisme dan mengkaji Humanisme. Hasil analisis menggambarkan dan membahas secara detail tentang positivisme dan humanisme kaitannya dengan kajian filsafat Islam dengan menggunakan berbagai landasan teori dan penyelesaian terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai Filsafat Positivisme menunjukkan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. Sebagai dampak dari revolusi itu, muncul aliran-aliran filsafat yang terang-terangan menyuarakan pentingnya ilmu pengetahuan terkhusus pada ilmu pengetahuan yang dapat dicerna secara empiris, dan Humanisme memberikan pandangan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Manusia dengan kecerdasan dan saling bekerjasama, dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini.

**Kata Kunci:** Positivisme, Humanisme, Filsafat Islam

## Philosophy of Positivism and Humanism (A Study of Islamic Philosophy)

### Abstract

*The phenomenon of Islamic education shows the existence of thoughts about the development of Islamic education in Indonesia. The principle of freedom is used as the basis for expression without regard to the boundaries of morality, religion and local wisdom. This is certainly a threat to the survival of humans in general or in Indonesia. This study aims to find out from the understanding of positivism and examine Humanism as a philosophical school. This research uses a descriptive approach and when the research is conducted, it is necessary to have certain perceptions, appreciations, experiences and judgments that are related to aspects of the philosophy of positivism and humanism that are the object of research. The analytical method used in this research is data that is analyzed descriptively by using a basic analysis of positivism understanding and studying Humanism. The results of the analysis describe and discuss in detail about positivism and humanism using various theories and solutions to a problem that has been formulated and an overview of Philosophy Positivism shows a philosophical school that states a science as the only true source of knowledge and rejects activities related to it. with metaphysics. As a result of the revolution, there emerged schools of philosophy that openly voiced the importance of science, especially in empirical science that can be understood logically, and Humanism provides a view that views humans as having a life filled with creativity and happiness, which does not require the view that human beings have a life filled with creativity and happiness, which does not require happiness, the approval or support of any supernatural entity, where these entities simply do not exist. And humans, with intelligence and mutual understanding, can build a perfection and beauty on this earth.*

**Keywords:** Positivism, Humanism, Islamic philosophy

### PENDAHULUAN

**M**anusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Manusia juga mempunyai pribadi yang unik. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya. Adapun fenomena pendidikan Islam menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai

jenis dan bentuknya. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukkan adanya bangunan filosofis yang kokoh dari praktek pendidikan Islam. Hal ini antara lain dikemukakan Hasan Langgulung, bahwa tidaklah mungkin dibayangkan ada pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri, filsafat dan tujuan-tujuannya, yang mencerminkan ideologi kehidupan dalam masyarakat Muslim tanpa adanya teori pendidikan Islam, atau

pemikiran (filsafat) pendidikan Islam.

Filsafat ilmu ialah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara memperolehnya. Dengan kata lain filsafat ilmu sesungguhnya merupakan suatu penyelidikan lanjutan. Sampai saat ini sejarah tentang ilmu merupakan sebuah kisah kesuksesan, kemenangan-kemenangan ilmu melambangkan suatu proses kumulatif peningkatan pengetahuan dan rangkaian kemenangan terhadap kebodohan dan tahayul. Wacana filsafat yang menjadi topik utama pada zaman modern, khususnya abad ke-17, adalah persoalan epistemologi. Pertanyaan pokok dalam bidang epistemologi adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan apakah sarana yang paling memadai untuk mencapai pengetahuan yang benar, serta apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri. Usaha manusia untuk mencari pengetahuan yang bersifat mutlak dan pasti telah berlangsung terus menerus dengan penuh semangat, seperti rasionalisme, empirisme ataupun yang lainnya.

Walaupun begitu, paling tidak sejak zaman Aristoteles, terdapat tradisi epistemologi yang kuat untuk mendasarkan diri pada pengalaman manusia dan meninggalkan cita-cita untuk mencari pengetahuan yang mutlak tersebut.

Menurut Poespoprodjo dalam Logika Scientifika, kewajiban mencari kebenaran adalah tuntutan intrinsik manusia untuk merealisasikan manusia menurut tuntutan keluhuran keinsaniannya. Manusia dikaruniai akal budi yang membedakannya dari makhluk hidup yang lain. Dengan akal budi ini manusia berpikir. Pengetahuan itu sendiri merupakan obor bagi peradaban manusia dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna dan dapat dikatakan, bahwa rasionalisme digunakan dalam rangka empirisme, atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme. Dalam sejarah perkembangannya empirisme menjadi beberapa aliran yang berbeda, yaitu Positivisme, Materialisme, dan Pragmatisme. Sebagai teori pengetahuan, istilah positivisme biasanya didefinisikan

sebagai salah satu paham dalam filsafat Barat yang hanya mengakui (dan membatasi) pengetahuan yang benar kepada fakta-fakta positif, dan fakta-fakta tersebut harus didekati dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan, yakni eksperimentasi, observasi dan komparasi. Perbedaan pengalaman manusia akan menjadi perbedaan dalam menentukan kebenaran, sehingga pada metafisik kebenaran bersifat abstrak.

Istilah positivisme paling tidak mengacu pada dua hal berikut, yaitu pada teori pengetahuan (epistemologi) dan pada teori tentang perkembangan sejarah (akal budi) manusia. Perkembangan itu bermula dari tahap mistis atau teologis ke tahap metafisis, dan berakhir pada tahapan yang paling tinggi, yakni tahap positif. Demikian pula, perkembangan kebudayaan dan keberadaan institusi-institusi kemasyarakatan serta pemerintahan zaman positif, zaman bertahtanya ilmu pengetahuan positif dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan politik.

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat yang bertolak dari

faham antropomorfisme, sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah. Kalangan humanis memandang manusia sebagai penguasa alam semesta sehingga menolak eksistensi Tuhan. Mereka bahkan “menuhankan” manusia. Humanisme (kemanusiaan), dalam kamus umum diartikan sebagai “sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun”.

Berdasarkan definisi humanisme di atas, para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Sudut pandang di Eropa pada hakikatnya telah melahirkan, bahkan memperkuat, pandangan materialistik yang berujung pada pencarian kenikmatan hidup (hedonisme) yang muara akhirnya adalah menciptakan absurdisme yang merasuki seluruh bidang ilmu seperti seni, sastra dan

filsafat. Kalau pandangan tentang dunia religius ortodoks akan melahirkan cara pandang yang serba keakhiratan dan pengkerdilan peran manusia, maka pandangan materialistik hanya mendasarkan semata-mata pada ilmu. Pandangan tentang dunia materialistik menemukan alam semesta sebagai absurd, tanpa pemilik dan tanpa makna, sedangkan pandangan hidup religius ekstrim memerosotkan manusia menjadi makhluk yang sepele.

Gejala seperti ini tidak hanya ditemukan di Eropa atau Barat secara umum, akan tetapi banyak ditemukan juga dalam masyarakat Indonesia. Asas kebebasan dijadikan dasar untuk berekspresi tanpa memperhatikan batasan-batasan moral, agama serta kearifan lokal. Disisi lain, terdapat juga kasus-kasus kekerasan yang dilatarbelakangi oleh pengabaian terhadap nilai-nilai humanisme, sehingga tidak lagi mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Hal ini tentunya merupakan ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia

secara umum ataupun di Indonesia.

Penerapan humanisme tanpa didasari oleh ajaran agama hanya akan menimbulkan pola pikir, sikap dan perbuatan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Islam memiliki sudut pandang yang berbeda tentang humanisme. Seperti misalnya, yang diungkapkan ‘Ali Shari’ati, ia menegaskan dirinya pada pilihan pandangan dunia religius. Jenis pandangan dunia ini yakin bahwa jagat raya adalah sesuatu yang datang dari Tuhan, sadar dan responsif terhadap tuntutan-tuntutan spiritual serta aspirasi manusia. Hanya saja, kerangka dasar pandangan dunia yang bersifat religius yang dimaksud adalah cara pandang yang berbasis pada hasil riset ilmiah yang bersifat saintifik bukan bentuk yang ortodoks atau ekstrim. Ali Shari ati mengambil pilihan pandangan hidup sintetik di antara

kutub ekstrim di atas yaitu pandangan hidup religius humanistik yang mensublimasi unsur manusia sebagai makhluk yang progresif, selalu mencari kesempurnaan dan sangat manusiawi.

Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Selanjutnya Iqbal menjelaskan bahwa intisari tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan. Konsep tauhid berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam, perlunya pemahaman terkait filsafat positivism serta bagaimana implikasinya terhadap pendidikan humanism dan pendidikan islam.

Berdasarkan uraian di atas maka dipandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui kajian yang mendalam terhadap “Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam)”.

Berdasarkan penelitian Arifin (2020) yang berjudul “Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya dengan Ilmu-Ilmu Keislaman” bahwa Orang yang masih dalam tahap teologis dan metafisis dianggap belum bisa berkontribusi dalam suatu masyarakat. Islam sangat mewajibkan bagi seorang atau kelompok agar bermanfaat bagi sesamanya, maka dengan kata lain ummat Islam harus memasuki pola perkembangan yang terakhir agar bermanfaat untuk sesamanya. Melihat hal demikian tentunya pemikiran Comte sangat dipakai oleh masyarakat muslim, karena yang mencanangkan pemikiran postif adalah Comte dan ummat Islam tinggal memadukan ajarannya dengan ajaran Comte.

Adapun penelitian Aprianti (2021) yang berjudul “Penerapan Teori Humanistik melalui

Pendekatan Saintifik pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Prof. DR. Hazairin, SH Bengkulu” bahwa penerapan teori belajar humanistik dengan pendekatan saintifik yang merupakan salah satu pendekatan active learning yang tujuannya menjadikan mahasiswa termotivasi untuk menciptakan pembelajaran dan suasana perkuliahan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan melalui proses ilmiah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH atau UNIHAZ Bengkulu sudah terlaksana cukup baik dan sudah berjalan dengan baik dengan membimbing para mahasiswa agar mengikuti perkuliahan dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif. Hal itu ditandai adanya respon dan perubahan perilaku yang positif seperti, interaktif, penguatan daya ingat dan toleransi serta tumbuhnya motivasi pada diri mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang keagamaan, hal tersebut terlihat pada antusiasisme

mahasiswa dalam mengikuti kegiatan JURI (Jumat Religi) yang merupakan wadah untuk mahasiswa dan dosen dalam memperdalam ilmu agama islam, melalui kegiatan tadarus, kultum, fiqih serta memupuk rasa berbagi ke sesama melalui infaq dan sodaqoh.

Sedangkan menurut penelitian Abdussalam (2011) yang berjudul “Paradigma tauhid: kajian paradigma alternatif dalam pengembangan ilmu dan pembelajaran. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim” Paradigma sekuler positivistik yang diperkenalkan ke Dunia Islam lewat imperialisme Barat telah meninggalkan bekas yang kuat dan mendalam. Cara pandang dikotomi antara ilmuilmu umum dan ilmu agama telah membentuk kekuatan nalar dan emosional orang muslim pada umumnya. Paradigma sekuler tersebut telah meninggalkan permasalahan yang serius tentang status keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, sumber keilmuan, objek-objek keilmuan, klasifikasi keilmuan, metodologi ilmiah dan langkah-

langkah integrasi ilmu.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi terhadap kajian Positivisme dan Humanisme yang menjadi obyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kajian literature, penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang akurat tentang hal-hal yang diteliti dengan kenyataan yang ada dan membandingkan dengan kajian literatur.

Adapun instrumen penelitian melalui pendekatan individu, berupa tanya jawab langsung terhadap beberapa informan yang dianggap dapat memberikan jawaban yang akurat serta sistematis, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan membandingkan

dengan kajian literature yang terkait dengan obyek penelitian. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan berbagai landasan teori terkait obyek penelitian dan dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam). Hasil analisis merupakan gambaran yang membahas secara detail tentang positivism dan humanism kaitannya dengan kajian filsafat Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji Positivisme dan Humanisme, dimana Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu- satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. Sebagai dampak dari revolusi itu, muncul aliran-aliran filsafat yang terang-terangan menyuarakan pentingnya ilmu

pengetahuan terkhusus pada ilmu pengetahuan yang dapat dicerna secara empiris, yaitu positivisme. Aliran ini dicetuskan oleh Henri Saint Simon (1760-1825) dan muridnya August Comte (1798-1857). Olehnya itu paham positivisme ini mengedepankan suatu fakta yang nyata dan nampak (empiris) dan juga menolak segala hal bersifat metafisika. Positivisme merupakan aliran Filsafat Comte yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan tertinggi adalah pendeskripsian fenomena indra. Aliran ini mirip dengan aliran empirisme, namun tidak menyetujui pendapat John Locke yang masih mengakui pentingnya jiwa dalam mengolah apa yang ditangkap indra. Bagi positivisme hakikat sesuatu adalah benar-benar pengalaman indra, tidak ada campuran yang bersifat batiniah. Melakukan refleksi mendalam tentang sejarah perkembangan alam pikir manusia.

Sejarah perkembangan alam pikir manusia terdiri dari tiga tahap, yakni tahap teologi atau fiktif. Pada tahap ini, manusia memahami

segala sesuatu di alam ini sebagai campur tangan Tuhan secara langsung dan mutlak. Tahap ini muncul didahului pula oleh suatu perkembangan secara bertahap, yaitu tahapan *fetisysme*, *politisme* dan *monotisme*.

1. *Fetisyisme*, yaitu suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasar oleh pemikiran-pemikiran yang mempunyai anggapan, bahwa segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia mempunyai suasana kehidupan yang sama seperti manusia, memiliki pengaruh yang menentukan terhadap menyesuaikan diri dengannya.
2. *Politeisme*, yaitu bentuk kehidupan masyarakat yang beranggapan bahwa daya pengaruh atau kekuatan penentu itu tidak lagi berasal dari benda-benda yang ada di sekeliling manusia, melainkan dari makhluk-makhluk yang tidak kelihatan di sekeliling manusia.
3. *Monoteisme*, yaitu didasari oleh pemikiran yang mempunyai anggapan bahwa pengaruh dan kekuatan penentu tidak lagi

berasal dari dewa, melainkan berasal dari kesatuan mutlak yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sehingga segala fikiran, tingkah laku dan perbuatan manusia selalu diorientasikan kepada Tuhan sejalan dengan dogma-dogma yang dianut manusia.

Ketiga tahapan di atas, perbedaannya adalah, jika fetiyisme mempercayai adanya kehidupan atau roh yang menghuni suatu benda-benda tertentu, politeisme mempercayai bahwa bukan benda yang memiliki kekuatan (roh) dari benda-benda tertentu, namun segala peristiwa maupun gejala alam ini diatur dan dikuasai oleh dewanya masing-masing, sedangkan tahap yang ketiga bahwa segala peristiwa dan gejala-gejala datangnya dari Tuhan, bukan dewa. Tahap berikutnya adalah tahap metafisis atau abstrak pada tahap ini berusaha keras untuk mencari hakikat segala sesuatu. Dogma agama mulai ditinggalkan dan kemampuan akal budi mulai dikembangkan. Akan tetapi, tahap metafisis pada prinsipnya hanya merupakan suatu bentuk modifikasi artifisial saja dari

tahap teologis. Pada tahap ini, kenyataannya hanya merupakan modifikasi sederhana dari tahap pertama, supranatural digantikan oleh kekuatan-kekuatan abstrak, entitas-entitas yang lebih nyata, yang ada di dunia ini.

Pengetahuan metafisis tidak memberi informasi baru, tapi merupakan nama baru pada konsep-konsep lama. Tahap ketiga adalah tahap positif atau riil dimana tahap dimana jiwa manusia sampai pada pengetahuan yang tidak lagi abstrak tetapi pasti, jelas dan bermanfaat. Apabila tahap metafisis tumbuh dan berkembang dalam suatu susunan masyarakat feodal, maka tahap positif merupakan tahap yang ia sendiri harus berusaha untuk ikut membantu mewujudkannya, yaitu suatu tahap yang dalam kehidupan bermasyarakatnya akan diatur oleh kaum elit cendekiawan dan industrialis, dengan rasa perikemanusiaan sebagai dasar untuk mengatur kehidupan itu. Auguste Comte berpendapat bahwa tiga tahap perkembangan umat manusia tidak saja berlaku bagi suatu bangsa atau suku, tetapi juga individu dan ilmu.

Ketika masa kanak-kanak, seseorang menjadi teolog. Ketika remaja ia menjadi metafisikus, dan ketika dewasa dia menjadi positivistic. Ilmu demikian juga, pada mulanya ilmu didoktrin oleh teologis, sesudah itu diabstraksikan oleh metafisika dan akhirnya baru terangkan oleh hukum-hukum positif.

Seorang positivistic membatasi dunia pada hal-hal yang bisa dilihat, diukur, dan yang bisa dibuktikan kebenarannya. Salah seorang pendukung positivisme adalah Herbert Spencer sependapat dengan Comte, terutama tentang eksistensi Tuhan. Oleh karena itu, kita harus mengesampingkan saja hal-hal yang tidak bisa dikenal itu (*the great unknowable*). Menyibukkan diri pada hal-hal yang demikian adalah sia-sia, lebih baik menyibukkan diri pada hal-hal yang mungkin diketahui, yaitu gejala-gejala yang sudah dikenal atau yang disajikan oleh pancaindra. Adapun ciri-ciri positivisme antara lain:

1. Objektif/bebas nilai. Positivisme mengajarkan dikotomi yang jelas antara fakta dan nilai. Hal ini mengharuskan peneliti mengambil

jarak dari objek kajiannya. Hanya melalui cara seperti itulah sebuah penelitian akan menemukan hasil yang diakui dan objektif

2. Fenomenalisme, yang menyatakan bahwa realitas terdiri dari impresi-impresi, dan ilmu pengetahuan berbicara mengenai realitas dalam konteks impresi- impresi ini. Substansi metafisis yang berada di belakang gejala-gejala tersebut ditolak.
3. Nominalisme, yang memberikan penekanan kepada konsep umum yang mengatasi realitas *particular*.
4. Reduksionisme, yang berarti realitas direduksi pada fakta-fakta yang bisa diamati.
5. Naturalisme, tesis tentang keteraturan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta meniadakan kekuatan adikodrati. Alam semesta memiliki strukturnya sendiri
6. Mekanisme, tesis yang menyatakan bahwa semua gejala dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menjelaskan mesin. Alam semesta diibaratkan sebagai *the giant clock work*.

Penggolongan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas gejala-gejala yang paling sederhana, umum atau abstrak, menuju ke tingkat gejala-gejala yang semakin jelas, khusus dan konkret yang dihadapi masing-masing ilmu, Auguste Comte menggunakan metode pengamatan, percobaan dan perbandingan, kecuali dalam menghadapi gejala-gejala dan fisika sosial, yang tahap perkembangannya belum sampai pada tingkatan positif, Auguste Comte menambahkan metode sejarah. Metode-metode yang diterapkan oleh Auguste Comte, dapat digambarkan sebagai berikut.

#### 1. Ilmu perbintangan Astronomi

Menggunakan ilmu pasti, semua pengamatan terdiri atas ukuran-ukuran waktu dan sudut. Agar hasilnya tidak menyesatkan, maka alat-alat pengukuran harus sempurna, disamping pengkajian atas dasar teori-teori tertentu juga harus dilaksanakan.

#### 2. Ilmu alam (Fisika)

Metode pengamatan harus disertai dengan metode percobaan. Percobaan menggambarkan suatu cara atau riset, berupa pengamatan

yang dilakukan terhadap rangkaian gejala alamiah, dengan membuat gejala tiruan yang menyerupai gejala alamiah yang diselidiki itu.

#### 3. Ilmu Kimia (*chemistry*)

Pengamatan dengan indra perasaan dan penciuman harus digunakan, karena keduanya merupakan satu-satunya cara untuk menemukan atau mengenali hasil yang ingin dicapai. Auguste Comte memperingatkan bahwa, dalam pengamatan melalui kedua indera yang terakhir tadi, teori fisiologi menunjukkan bahwa indra perasaan dan penciuman bekerja secara kimiawi dan dipergunakan untuk mengamati gejala-gejala yang tersusun (*composition*) dan terurai (*decomposition*).

#### 4. Ilmu Hayat (Biologi)

Para ahli ilmu hayat menggunakan seluruh prosedur yang telah dilakukan sebelumnya untuk menyempurnakan hasil penyelidikan yang telah dilakukan di bidang ilmu kimia.

#### 5. Ilmu Fisika Sosial (Sosiologi)

Auguste Comte

membedakan adanya metode langsung, yaitu: pengamatan, percobaan dan perbandingan, dan metode tidak langsung, yaitu metode yang timbul dari hubungan fisika sosial dengan ilmu lain. Dalam metode perbandingan, dikemukakan adanya perbandingan dengan “*inferior animals*”, suatu metode yang tidak pernah dilakukan karena pengaruh filsafat teologi-metafisik. Yaitu dengan mendalami bentuk-bentuk kehidupan binatang menyusui yang berada pada tingkat yang lebih tinggi.

#### 6. Ilmu Pasti (Matematika)

Setelah diketahui bagaimana penerapan ke empat macam metode itu, sampailah kita pada ilmu pasti, yang merupakan ilmu yang berdiri pada urutan pertama dalam penggolongan ilmu pengetahuan, karena ilmu pasti menurut Auguste Comte merupakan dasar bagi kelima ilmu pengetahuan lain. Positivisme memuat nilai-nilai dasar yang diambil dari tradisi ilmu alam, yang menempatkan fenomena

yang dikaji sebagai objek yang dapat dikontrol, digeneralisasi sehingga gejala ke depan bisa diramalkan. Yang mana positivisme menganggap ilmu-ilmu alam adalah satu-satunya ilmu pengetahuan yang secara universal adalah valid.

Jadi, ajaran di dalam filsafat positivisme dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Positivisme bertolak dari pandangan bahwa filsafat positivisme hanya mendasarkan pada kenyataan (realita, fakta) dan bukti terlebih dahulu.
2. Positivisme tidak akan bersifat metafisik, dan tidak menjelaskan tentang esensi.
3. Positivisme tidak lagi menjelaskan gejala-gejala alam sebagai ide abstrak. Gejala-gejala alam diterangkan berbasis hubungan sebab-akibat dan dari itu kemudian didapatkan dalil-dalil atau hukum-hukum yang tidak tergantung dari ruang dan waktu.
4. Positivisme menempatkan

fenomena yang dikaji sebagai objek yang dapat digeneralisasi sehingga kedepan dapat diramalkan (diprediksi).

5. Positivisme menyakini bahwa suatu realitas (gejala) dapat direduksi menjadi unsur-unsur yang saling terkait membentuk sistem yang dapat diamati.

Adapun prosedur penelitian empiris-eksperimental Aguste Coumte (Positivisme) dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Observasi: Meneliti dan mencari hubungan antara fakta-fakta, lalu meninjaunya dari hukum statistika dan dinamika. Dari observasi dapat dirumuskan hipotesis yang akan dibuktikan melalui penelitian.
2. Eksperimen: Fenomena sosial dengan cara tertentu diintervensi oleh cara tertentu, sehingga dengan demikian dapat dijelaskan sebab-akibat fenomena masyarakat.
3. Perbandingan (komparasi): dalam sosiologi studi komparatif bisa dilakukan antara dua masyarakat/kebudayaan (studi antropologi) atau antara dua

periode dalam masyarakat tertentu (sosiologi historis).

Perspektif definitif, pendidikan tidak pernah disepakati para pakar dalam formulasinya, sebab warna dari pemikiran sudah barang tentu dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut para pakar tersebut. Namun dengan segala perbedaan pandangan yang mereka kemukakan, dalam satu hal mereka sama-sama setuju bahwa pendidikan bertujuan untuk memberi bekal moral, intelektual dan keterampilan kepada anak manusia agar mereka siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri. Zamroni menjelaskan bahwa: Pendidikan dalam arti luas merupakan proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek kehidupan, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Pendidikan berperan menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan membimbing dan membentuk diri manusia menuju masa depan yang gemilang.

Pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir berarti “Pengembangan pribadi dengan segala aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup Jasmani, akal dan hati. Pendidikan humanistic sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pendekatan humanism yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).m Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas

merdeka untuk menentukan arah hidupnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa positivisme terlalu mereduksi kemampuan akal pada hal- hal yang dapat diuji secara empiris. Padahal daya akal tidak hanya tergantung pada pengujian secara empiris. Akal mampu merekaya sesuatu yang belum pernah dilihatnya dan akal juga mampu ‘menulis’ tanpa memakai kertas dan pulpen. Tulisan itu dapat digambarkan dalam pikiran saja tanpa perlu diempiriskan. Karena itu, positivisme sebenarnya harus mengakui hal yang demikian sebagai suatu realitas.

Kepercayaan kepada Tuhan berarti tidak mustahil karena daya akal mampu mencapai realitas dibalik dunia empiris. Langkah selanjutnya ia membuat norma-norma ilmiah yang kemudian disebut dengan metodologi ilmiah itu. Isu utama yang dibawa positivisme memang persoalan metodologi, yang dapat dikatakan

sebagai titik berat refleksi filsafatnya. Maka, hanya fakta positif-empiris dan yang dapat digali dengan menggunakan sarana metologi ilmiah yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Tahap positif sebagai tahap perkembangan masyarakat pada saat industrialisasi sudah dapat dikembangkan, disertai peranan kaum cendekiawan dan industrialis yang bersama-sama mengatur masyarakat secara ilmiah. Apabila dalam tahap teologi kesatuan keluarga merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat, sedang dalam tahap metafisik negara yang merupakan dasar, maka akhirnya dalam tahap positif ini, seluruh umat manusia yang merupakan dasar itu.

Pentingnya pendidikan humanis bukan berarti mengesampingkan perkembangan kognitif atau intelektual. Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang merupakan

aspek terpenting dalam pendidikan.

Pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan. Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.

Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, guru harus mengoptimalkan seluruh potensi siswa agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap. Selain hal tersebut dalam proses pembelajaran secara humanis dapat dilakukan dalam beberapa

lingkungan diantaranya adalah orang Tua selalu memperhatikan perkembangan dan kegiatan anak, misalnya acara TV dan jenis bacaan apa yang disukai anak, mengajarkan kedisiplinan di rumah, menghindari pendidikan dengan cara menakut-nakuti anak, mengetahui siapa kawan main anak, membimbing anak dalam mengerjakan seluruh tugas yang di berikan, kontekstualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun di sekolah maka pemimpin sekolah tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik sekolah, melainkan juga meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya, guru tidak hanya mengejar nilai atau IP tetapi harus di imbangi dengan memperhatikan budi pekerti anak dalam berperilaku, guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, memberikan penghargaan bagi murid yang berprestasi, dan meminimalisir pemberian hukuman kepada murid dengan cara membimbingnya, komunikasi guru dengan murid harus terjalin di kelas

maupun diluar kelas, kecerdasan murid harus diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritual agama, dan adapun untuk lingkungan masyarakat maka perlu membudayakan untuk saling mengenal, menegur dan kontrol sosial, melibatkan anak dalam pertemuan atau perkumpulan sosial keagamaan, seperti pengajian atau sholat berjamaah di masjid, lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat ikut serta membahas masalah-masalah kenakalan remaja. Ketiga lingkungan ini sangat berperan aktif pada proses pembelajaran humanis.

Pendidikan humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran (agama) yang di dalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi makhluk yang sempurna. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus terus mengembangkan dalam proses menghasilkan generasi baru yang

mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, disamping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja.

Upaya untuk mewujudkan manusia yang ideal hendaknya memandang manusia secara utuh yaitu bahwa:1) Manusia sebagai Al-Insan 2) Manusia sebagai An-Nas 3) Manusia sebagai Bani Adam 4) Manusia sebagai Abdullah. 5) Manusia sebagai Khalifatullah. Pendidikan Islam memberikan arahan agar manusia memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah (vertikal) dengan hubungan sesama manusia (horizontal). Humanisme dalam Islam tidak lepas dari konsep *hablum minannas*. Kualitas manusia dalam Islam dimensi insan diukur dengan kualitas aktivitas intelektual, etika dan moral.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2011). Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 9(2): 113-126.
- Amirudin, Noor. (2020). *Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Aprianti, N. (2021). Penerapan Teori Humanistik melalui Pendekatan Sainifik pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas PROF. DR. HAZAIRIN, SH Bengkulu. *Annizom. Jurnal IAIN Bengkulu*. 6(1).
- Arifin, L. M. S. (2020). Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya dengan Ilmu-Ilmu Keislaman. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 12(2): 127-144.
- Bakhtiar, Amsal. (2007) *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2).
- Langgugung, H. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al Husna: Jakarta.
- Lubis, Dr. Akhyar Y. (2018) *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Cet.5, Rajawali Pers: Depok.
- Luddin, M. R. (2008). *Pendidikan Humanis dan Globalisasi*. PT. KaryaMandiri Pers: Jakarta.
- Muhdi, A. (2007). *Ideologi dan Paradigma Pendidikan Nasional dalam Buku Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Pustaka Fahioma: Yogyakarta.
- Munir. (2012) *Filsafat Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulkhan, Abdul, M. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Mumpuniarti. (2010). Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 3(2).

- Munir, Rizal, M. dan Misnal. (2012). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Muslih, M. (2008). *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Belukar: Yogyakarta.
- Ramin, Maghfur M. (2017). *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*. Sociality: Yogyakarta.
- Samekto, A. (2012). Menggugat Relasi Filsafat Positivisme dengan Ajaran Hukum Doktrinal. *Jurnal Dinamika Hukum*. 12 (1).
- Sibawaihi. (2010). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Shiraz: Yogyakarta.
- Siswomihardjo, Koento W. (1982). *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Supriyatno, T. (2009). *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Publishing Press: Malang.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya: Bandung.